

Penerapan Akuntansi Aset Biologis atas PSAK No. 69 pada Usaha Budidaya Ulat Sutera Petani Desa Salojampu

Damayanti

*Haluolelo Land, Panakkukang, Makassar, Indonesia
damayantiwardah21@gmail.com*

Anna Sutrisna Sukirman

*Program Doktor Ilmu Akuntansi, Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia
Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Ujung Pandang, Indonesia
annasutrisnasukirman@gmail.com*

Fatmawati

*Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Ujung Pandang, Indonesia
fatmawati@poliupg.ac.id*

(Diterima: 08-Juli-2021; direvisi: 12-Agustus-2022; dipublikasikan: 14-Agustus-2022)

Abstract

Entities engaged in agriculture own and manage assets in the form of estate crops or livestock. These assets tend to be more complicated. Its unique characteristics enable more biased financial information than other companies. This activity aims to apply the accounting for biological assets in accordance with PSAK No.69 in the cultivation of silkworms in the village of Salojampu, Wajo Regency. This type of activity is field research on the cultivation of silkworms in the village of Salojampu. The analysis technique used is descriptive quantitative and qualitative by processing financial data in November 2019. The results and descriptions of activities indicate that the accounting treatment of biological assets is classified into two groups, namely silkworms producing and immature. Recognition and measurement of biological assets using acquisition costs. The initial acquisition value of silkworm has not yet yielded Rp341,000.00. After measuring and disclosing the value of silkworms, the yield is Rp1,054,000.00. However, because silkworms that have produced cocoons are no longer undergoing biological transformation, a reclassification of silkworms resulted in the supply of biological asset products of Rp1,054,000.00. The values obtained are presented in Ms. Hamidah's Financial Position Report in accordance with the Financial Position Report PSAK No. 69: Agriculture.

Keywords: *Biological assets; PSAK 69: Agriculture; and silkworm*

Abstrak

Entitas yang bergerak dalam bidang agrikultur memiliki dan mengelola aset berupa tanaman perkebunan atau hewan ternak. Aset ini cenderung lebih rumit perlakuannya. Karakteristiknya yang unik memungkinkan terjadinya informasi keuangan yang lebih bias dibandingkan perusahaan lainnya. Kegiatan ini bertujuan untuk menerapkan akuntansi aset biologis sesuai PSAK No.69 pada budidaya ulat sutera desa Salojampu Kabupaten Wajo. Tipe kegiatan adalah penelitian lapangan pada budidaya ulat sutera desa Salojampu. Teknik analisis yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dan kualitatif dengan mengolah data keuangan bulan November tahun 2019. Hasil dan deskripsi kegiatan menunjukkan bahwa perlakuan akuntansi aset biologis diklasifikasikan menjadi dua kelompok yaitu ulat sutera menghasilkan dan belum menghasilkan. Pengakuan dan pengukuran aset biologis menggunakan harga perolehan. Nilai perolehan pengakuan awal ulat sutera belum menghasilkan sebesar Rp341.000,00 . Setelah dilakukan pengukuran dan pengungkapan nilai dari ulat sutera menghasilkan sebesar Rp1.054.000,00. Namun, dikarenakan ulat sutera yang telah menghasilkan kepompong tidak lagi mengalami transformasi biologis maka dilakukan reklasifikasi dari ulat sutera menghasilkan pada persediaan produk aset biologis sebesar Rp1.054.000,00. Nilai yang diperoleh tersebut disajikan dalam Laporan Posisi Keuangan Ibu Hamidah sesuai dengan format Laporan Posisi Keuangan PSAK No.69:Agrikultur.

Kata Kunci: Aset Biologis; PSAK No.69:Agrikultur; dan Ulat Sutera

PENDAHULUAN

Budidaya persuteraan alam merupakan kegiatan industri agronomi yang memiliki tahap kerja yang cukup panjang, mulai dari penanaman tumbuhan murbei (*Morus sp.*), pembibitan ulat sutera, pemeliharaan, pemrosesan kokon, pemintalan dan penenunan. Teknologi yang diterapkan dalam usaha persuteraan relatif sederhana sehingga dapat dilakukan sebagai usaha sampingan, dan juga sebagai sumber pendapatan sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan daya guna sumber daya alam hutan dalam mendorong pertumbuhan perekonomian masyarakat desa.

Walaupun iklim Indonesia cocok untuk budidaya ulat sutera, tetapi realitasnya belum banyak daerah yang mengusahakannya. Sejak awal diperkenalkannya hingga sekarang sentra produksi serat sutera Indonesia tampaknya masih belum bertambah, baik dalam pemeliharaan maupun penanganan kepompong ulat sutera. Usaha persuteraan merupakan kegiatan yang paling banyak digeluti oleh pelaku persuteraan di Kabupaten Wajo. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya petani yang membudidayakan ulat sutera dan banyaknya masyarakat yang menenun di kolong rumah panggung masyarakat Kabupaten Wajo. Selain itu, usaha persuteraan sangat membantu perekonomian masyarakat Kabupaten Wajo dikarenakan produk dari sutera tersebut dalam pasar tergolong mahal. Harga dari benang sutera maupun produk sutera mencapai jutaan rupiah.

Ulat sutera tersebut merupakan salah satu aset biologis yang unik karena mengalami transformasi pertumbuhan bahkan setelah aset biologis (ulat sutera) tersebut menghasilkan output. Akibat transformasi biologis yang terjadi pada ulat sutera maka diperlukan model akuntansi dalam konsep pengakuan dan pengukuran yang dapat menunjukkan nilai sebenarnya dari ulat sutera tersebut secara wajar.

Aturan yang berlaku di Indonesia yaitu PSAK No.69:Agrikultur mengatur perlakuan akuntansi untuk aset biologis yang didalamnya memuat mengenai pengakuan aset biologis, pengukuran aset biologis, pengungkapan

aset biologis hingga penyajian aset biologis pada laporan posisi keuangan. maka aset biologis yang dimiliki oleh entitas bisnis atau pelaku usaha agrikultur mesti dilaporkan sesuai dengan PSAK No.69: Agrikultur, selain dari pada itu perubahan nilai aset biologis terus terjadi seiring dengan pertumbuhan fisik dari aset biologis yang dikelola.

Objek dari kegiatan penyusunan tugas akhir ini adalah usaha budidaya ulat sutera yang dilakukan para petani di desa Salojampu Kabupaten Wajo. Salah satu petani yang memelihara aset biologis (hewan atau tanaman hidup) berupa ulat sutera secara musiman dan sudah dijalankan sejak lama adalah Ibu Hamidah. Ulat sutera yang dibudidayakan Ibu Hamida dipergunakan sebagai alat dalam menghasilkan kepompong sutera yang nantinya akan diproduksi menjadi benang sutera.

Fenomena yang terjadi pada budidaya ulat sutera Ibu Hamida dan petani ulat sutera di desa Salojampu yaitu belum adanya pencatatan akuntansi yang sesuai dengan standar PSAK No.69. Pencatatan yang dilakukan oleh Ibu Hamida juga masih terbilang sangat manual, sehingga nilai atau nominal sebenarnya pada ulat sutera tersebut pada saat mengalami transformasi biologis tidak sesuai dengan PSAK No.69 yang mengharuskan entitas untuk mengukur aset biologis mulai dari pengakuan awal, pengukuran, pengungkapan sampai ke penyajian dan pengungkapan di laporan posisi keuangan. Selain itu, ulat sutera yang mati pada proses transformasi biologis tidak diakui dan kepompong yang tidak layak untuk dijadikan benang atau dijual tidak dihitung oleh Ibu Hamida dan petani lainnya.

Ibu Hamida sebagai petani ulat sutera di desa tersebut menghitung biaya-biaya yang mereka keluarkan setelah kegiatan jual beli kepompong, Ibu Hamida tidak memperhitungkannya sebelum memanen kepompong dan menjualnya ke penenun. Ibu Hamida mengalami kesulitan dalam menghitung keuntungan bersih yang mereka terima dalam sekali panen atau dalam setahun. Padahal budidaya ulat sutera merupakan salah satu proses agrikultur dengan pengakuan dan pengukuran yang telah diatur pada PSAK No. 69. Produk agrikultur yang dipanen dari aset

biologis milik entitas diukur pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual pada titik panen. Pengukuran yang dapat menunjukkan nilai dari aset tersebut secara wajar yang sesuai dengan kontribusinya sangat diperlukan dalam menghasilkan aliran keuntungan ekonomis bagi entitas.

Berdasarkan keadaan tersebut, penulis tertarik untuk mengangkat fenomena ini ke dalam suatu penelitian yang berjudul "Penerapan Akuntansi Aset Biologis Berdasarkan PSAK No. 69 pada Usaha Budidaya Ulut Sutera Petani Desa Salojampu Kabupaten Wajo."

METODE PENELITIAN

Tipe kegiatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan itu sendiri ialah peneliti akan melakukan wawancara dan pengumpulan data dengan pemilik maupun karyawan guna memperoleh data mengenai bukti transaksi, aset dan kewajiban maupun perlakuan akuntansi aset biologis pada usaha budidaya ulat sutera desa Salojampu, Kabupaten Wajo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Budidaya Ulut Sutera

Petani di desa Salojampu, Kabupaten Wajo membudidayakan ulat sutera yang dilakukan secara musiman. Dalam setahun, petani dapat melakukan panen kokon sebanyak 3-4 kali. Salah satu responden yang dijadikan sebagai objek penelitian adalah Ibu Hamida. Kegiatan budidaya yang dilakukan Ibu Hamida menggunakan metode tradisional. Kegiatan operasional pemeliharaan ulat sutera terdiri dari penyiapan lahan pemeliharaan dan pemeliharaan ulat sutera itu sendiri.

1) Penyiapan Lahan

Penyiapan lahan pada budidaya ulat sutera dimulai dengan penyiapan ruangan dan peralatan. Ruangan yang biasanya digunakan oleh Ibu Hamida adalah di kolong rumah mereka sedangkan peralatan yang digunakan adalah kotak/rak pemeliharaan yang terbuat dari bambu sebagai tiang, papan kayu dan balok kayu. Luas kotak/rak yang dibuat petani ± 4 x 1 meter dengan 3 tingkat. Diatas papan

tersebut di berikan karung bekas yang digunakan untuk mengalasi daun murbei dan ulat sutera.

2) Pemeliharaan Ulut Sutera

Ibu Hamida membeli bibit ulat sutera yang sudah di pesan jauh hari di perum perhutani daerah setempat yang di pesan langsung dari Soppeng. Ibu Hamida biasanya membeli telur ulat sutera sekitar ½ box sampai satu box. Tahap awal pemeliharaan ulat sutera adalah proses inkubasi, yaitu penyimpanan telur ulat sutera untuk ditetaskan di dalam lahan yang sudah dibuat. Telur-telur ulat sutera disebarkan secara merata pada kotak penetasan dan ditutupi dengan karung putih. Pemeliharaan tempat pemeliharaan ulat sutera di kolong rumah Ibu Hamida agar pada proses inkubasi, ulat sutera tidak terkena sinar matahari secara langsung. Apabila pada telur ulat sutera tersebut terlihat bintik biru maka karung yang berwarna putih tersebut diganti menjadi kain hitam untuk menutupi ulat tersebut selama dua hari dengan tujuan agar telur menetas secara merata dan dalam waktu yang relatif bersamaan.

Proses selanjutnya ialah pemeliharaan ulat kecil didahului dengan kegiatan "Hakikate" yaitu penanganan ulat yang baru menetas disertai dengan pemberian makan pertama. Ulat yang baru menetas didesinfeksi dengan bubuk campuran kapur dan kaporit, lalu diberi daun murbei yang muda dan segar yang dipotong kecil-kecil. Pemberian makanan dilakukan tiga kali sehari yaitu pada pagi, siang, dan sore hari.

Ulat yang baru keluar dari telur kelihatan kecil kehitam-hitaman atau coklat gelap dengan kepala besar, serta badannya masih tertutup rambut. Memasuki hari kedua, tubuhnya menjadi gemuk, warnanya kehijau hijauan dan rambutnya seolah-olah rontok. Setelah itu, ulat akan berhenti makan untuk memasuki masa istirahat dan diakhiri dengan pergantian kulit (instar I). Setelah berganti kulit, fase mulai memasuki instar II. Ulat selanjutnya akan memasuki instar III, IV dan V, yang biasanya didahului masa istirahat dan berganti kulit. Diakhir instar V, pergantian kulit biasanya tidak terjadi tetapi tubuhnya berangsur-angsur kelihatan seolah-olah tembus cahaya dan ulat berhenti makan.

Ulat seperti ini sudah mulai banyak mengeluarkan serat sutera dan membuat kokon, untuk membuat kokon biasanya disebut ulat yang sudah matang. Peralihan dari satu instar ke instar yang lain ditandai dengan berhentinya makan atau disebut tidur dan terjadinya pergantian kulit. Masa istirahat lebih kurang sehari tetapi tidak sama untuk setiap instar.

Pengklasifikasian Aset Biologis

Pengklasifikasian aset biologis pada budidaya ulat sutera petani di Desa Salojampu diklasifikasikan sebagai aset biologis menghasilkan maupun belum menghasilkan. Ulat sutera yang tergolong ke dalam aset biologis menghasilkan adalah ulat sutera yang memiliki spesifikasi siap untuk di panen, artinya ulat sutera tersebut telah menghasilkan kokon atau yang telah melewati instar ke V yang berumur sekitar 20 - 30 hari. Ulat sutera yang tergolong ke dalam aset biologis yang belum menghasilkan adalah ulat sutera yang spesifikasinya belum dapat dipanen yaitu mulai dari proses penetasan telur sampai sampai instar ke V. Ulat sutera belum menghasilkan berumur 0 - 20 hari.

Pengakuan Awal Aset Biologis

Pada kasus ini dikarenakan nilai wajar tidak dapat diukur secara andal maka perhitungan dalam hal pengakuan awal aset biologis budidaya ulat sutera petani di Desa Salojampu menggunakan harga perolehan aset biologis tersebut. Harga perolehan diperoleh dari biaya-biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk memperoleh aset biologis tersebut. Perhitungan pengakuan awal, jenis aset biologis yang diakui masih berupa bibit telur ulat sutera. Petani membeli telur ulat sutera di Perum Perhutani daerah setempat yang dipesan terlebih dahulu dengan harga Rp 150.000,00/box. Diketahui pada awal kegiatan budidaya, salah satu petani (Ibu Ida) pada bulan awal bulan November mengeluarkan biaya-biaya untuk budidaya ulat sutera yang disajikan dalam tabel 1 dimana diketahui harga perolehan pada saat pengakuan awal ulat sutera belum menghasilkan adalah sebesar Rp341.000,00. Adapun jurnal pengakuan awal aset biologis adalah sebagai berikut:

Dr. Ulat Sutera Belum Menghasilkan
Rp 341.000,00
Kr. Kas Rp 341.000,00

Tabel 1 Pengakuan Awal Ulat Sutera Belum Menghasilkan

| | |
|---|----------------------|
| Harga Perolehan Telur ½ box telur | Rp 75.000,00 |
| Biaya Persiapan Kandang : | |
| Karung Bekas 28 meter x Rp 3.000,00 | Rp 84.000,00 |
| Bambu 3 meter x Rp 5.000,00 (2 buah) | Rp 10.000,00 |
| Balok Kayu 4 meter x Rp 45.000 (2 buah) | Rp 90.000,00 |
| Papan Kayu 4 meter x Rp 45.000 (5 buah) | Rp 225.000,00 |
| Paku Rp 16.000/kg (1 kg) | Rp 16.000,00 |
| Harga Perolehan Ulat Sutera Belum Menghasilkan | Rp 341.000,00 |

Sumber : Data diolah (2020)

Pengukuran Aset Biologis

Pengukuran nilai wajar ulat sutera petani Desa Salojampu dapat didukung dengan mengelompokkan aset sesuai dengan kualitasnya yaitu dengan mengelompokkan antara ulat sutera menghasilkan dan belum menghasilkan.

Pengukuran ulat sutera pada budidaya ulat sutera petani Desa Salojampu sesuai kualitasnya adalah sebagai berikut :

Ulat sutera belum menghasilkan dinyatakan berasal dari harga perolehan yang berasal dari harga bibit ulat sutera ditambah biaya yang dikeluarkan selama masa pertumbuhan ulat sutera. Pengukuran ulat sutera belum menghasilkan dapat dilihat di tabel 2, dimana pengukuran ulat sutera belum menghasilkan terjadi beberapa peningkatan berat pakan daun murbei setiap instar/fasenya yang disebabkan adanya pertumbuhan ulat sutera yang dimulai dari ulat kecil hingga menjadi ulat besar. Hal tersebut menyebabkan jumlah biaya yang dikeluarkan berbeda-beda dan terus mengalami peningkatan. Namun untuk biaya kapur yang dijadikan sebagai disinfektan ulat sutera pada saat setiap akhir instar tidak berubah yang disebabkan Ibu Hamida mengukur setiap pemberian kapur sebanyak 9:1 dengan kaporit. Adapun jurnal mencatat biaya yang dikeluarkan selama pemeliharaan ulat sutera adalah sebagai berikut :

Dr. Ulat Sutera Belum Menghasilkan
Rp 718.750,00
Kr. Kas Rp 718.750,00

Petani di Desa Salojampu tidak mencatat jika terdapat ulat sutera yang mati selama proses pemeliharaan di kotak/box. Petani perlu melaporkan apabila terjadi kematian terhadap aset biologis tersebut. Pelaporan ini dianjurkan agar aset biologis yang dimiliki petani yang bergerak di bidang agrikultur seperti petani ulat sutera dapat diketahui nilainya pada laporan keuangan secara andal. Penghentian aset biologis yang disebabkan karena kematian harus diakui dengan menghapus langsung nilai aset biologis.

Saat penetasan atau proses inkubasi telur ulat sutera menurut Ibu Ida dari ½ box yang ditetaskan pada awal November 2019, ulat sutera yang berhasil hidup dari proses inkubasi sekitar 80% dari jumlah telur tersebut. Artinya di dalam ½ box ulat sutera terdapat 12.500 telur ulat sutera dikali dengan 80% yang hidup sehingga sekitar 10.000 ulat sutera yang memasuki instar I. Ibu Ida menuturkan

bahwa untuk kematian ulat sutera tidak dihitung ulat sutera yang mati pada saat proses inkubasi dan mati pada proses pemeliharaan. Ibu Ida juga mengatakan ulat sutera yang mati selama proses pemeliharaan tidak mencapai 100 ekor ulat sutera. Berikut adalah jurnal dan perhitungan klasifikasi biaya dari ulat sutera belum menghasilkan ke ulat sutera menghasilkan dan beban kerugian ulat sutera yang mati:

- a. Biaya kerugian = $\frac{100}{12.500} \times \text{Rp } 718.750,00$
 = Rp 5.750,00
- b. Jurnal reklasifikasi dari ulat sutera belum menghasilkan ke ulat sutera menghasilkan dengan adanya ulat sutera yang mati sebelum dipanen,
 Dr Ulat sutera menghasilkan
 Rp 1.054.000,00

Tabel 2 Pengukuran Ulat Sutera Belum Menghasilkan

| Biaya Langsung : | | |
|---|--|----------------------|
| Biaya Pakan Ulat Sutera | | |
| Instar I | Daun Murbei 3 Kg x Rp 1.200 | Rp 3.600,00 |
| Instar II | Daun Murbei 10 Kg x Rp 1.200 | Rp 12.000,00 |
| Instar III | Daun Murbei 20 Kg x Rp 1.200 | Rp 24.000,00 |
| Instar IV | Daun Murbei 50 Kg x Rp 1.200 | Rp 60.000,00 |
| Instar V | Daun Murbei 260 Kg x Rp 1.200 | Rp 312.000,00 |
| Total Biaya Pakan Ulat Sutera Belum Menghasilkan | | Rp 412.000,00 |
| Biaya Obat | Instar I Kapur 90gr (Rp 15.000/1000gr x 90gr) | Rp 1.350,00 |
| | Instar II Kapur 90gr (Rp 15.000/1000gr x 90gr) | Rp 1.350,00 |
| | Instar III Kapur 90gr (Rp 15.000/1000gr x 90gr) | Rp 1.350,00 |
| | Instar IV Kapur 90gr (Rp 15.000/1000gr x 90gr) | Rp 1.350,00 |
| | Instar V Kapur 90gr (Rp 15.000/1000gr x 90gr) | Rp 1.350,00 |
| Total Biaya Obat | | Rp 6.750,00 |
| Biaya Tenaga Kerja | | Rp 250.000,00 |
| Total Biaya Langsung | | Rp 668.750,00 |
| | | Rp 50.000,00 |
| Biaya Tidak Langsung | Biaya Listrik Selama Pemeliharaan | |
| Nilai Perolehan Ulat Sutera Belum Menghasilkan | | Rp 718.750,00 |

Sumber : Data diolah (2020)

Dr Biaya kerugian ulat sutera

Rp 5.750,00

Kr Ulat sutera belum menghasilkan

Rp 1.059.750,00

Ulat sutera telah menghasilkan adalah ulat sutera yang telah mengeluarkan benang dari dalam mulutnya atau yang telah melewati instar ke V sekitar 20-30 hari. Benang yang dikeluarkan nantinya akan membungkus ulat sutera tersebut yang disebut kepompong. Untuk ½ box ulat sutera yang dibudidayakan biasanya petani menunggu 2-3 hari untuk memanen kepompong ulat sutera tersebut karena ulat sutera tidak mengokan secara bersamaan.

Taksiran kepompong yang dihasilkan diperoleh dari Ibu Ida bahwa biasanya setiap ½ box ulat sutera yang dipelihara menghasilkan 19 kg atau sekitar 3-4 kg benang yang dihasilkan setelah dilakukan proses pemintalan benang. Petani tidak menjual produk ulat sutera dalam bentuk kepompong melainkan diolah terlebih dahulu menjadi benang. Pada kasus budidaya ulat sutera petani di Desa Salojampu ulat sutera yang telah menghasilkan akan mati setelah menghasilkan kepom-

pong. Hal tersebut membuat ulat sutera tidak lagi mengalami transformasi biologis. Oleh sebab itu perlu diadakan reklasifikasi ulat sutera menghasilkan ke persediaan produk aset biologis. Berikut jurnal reklasifikasi,

Dr Persediaan Produk Aset Biologis

Rp 1.054.000,00

Kr Ulat Sutera Menghasilkan

Rp 1.054.000,00

Penyajian dan Pengungkapan pada Laporan Posisi Keuangan

Berdasarkan PSAK No. 69, perusahaan harus menyajikan diskripsi untuk setiap aset biologis yang terdapat pada laporan keuangannya. Aset biologis disajikan dalam laporan posisi keuangan perusahaan pada aset tidak lancar, yaitu dengan mengklasifikasikan jenis aset biologisnya yaitu ulat sutera menghasilkan dan belum menghasilkan. Tetapi aset tersebut sudah dapat dikategorikan sebagai persediaan, karena aset tersebut setelah menjadi kepompong aset biologis tidak lagi mengalami transformasi biologis. Laporan posisi keuangan petani ulat sutera berdasarkan PSAK No. 69 dapat dilihat pada tabel 3

Tabel 3 Laporan Posisi Keuangan

| ASET | 1 November 2019 | 1 Desember 2019 |
|--------------------------------------|------------------------|------------------------|
| Aset Lancar: | | |
| Kas | Rp xxx | Rp xxx |
| Piutang | Rp xxx | Rp xxx |
| Persediaan | Rp xxx | Rp 1.054.000,00 |
| Total Aset Lancar | Rp xxx | Rp 1.054.000,00 |
| Aset Tidak Lancar | | |
| Aset biologis belum menghasilkan | Rp 341.000,00 | Rp xxx |
| Aset biologis telah menghasilkan | Rp xxxx | Rp xxx |
| Subtotal – Aset Biologis | Rp 341.000,00 | Rp xxxx |
| Aset Tetap | Rp xxx | Rp xxx |
| Total Aset tidak Lancar | Rp xxx | Rp xxx |
| Total Aset | Rp xxx | Rp xxx |
| Lanjutan : | | |
| EKUITAS DAN LIABILITAS | | |
| Liabilitas Jangka Pendek | | |
| Utang usaha | Rp xxx | Rp xxx |
| Utang lain-lain | Rp xxx | Rp xxx |
| Total Libilitas Jangka Pendek | Rp xxx | Rp xxx |
| Ekuitas | | |
| Modal saham | Rp xxx | Rp xxx |
| Saldo laba | Rp xxx | Rp xxx |
| Total Ekuitas | Rp xxx | Rp xxx |
| Total Ekuitas dan Liabilitas | Rp xxx | Rp xxx |

Sumber : Data diolah, (2020)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan yang dilakukan pada budidaya ulat sutera petani di Desa Salojampu diperoleh kesimpulan bahwa perlakuan akuntansi agrikultur dalam hal pengklasifikasian aset biologis dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu, ulat sutera menghasilkan dan ulat sutera belum menghasilkan. Pengakuan awal dan pengukuran aset biologis ulat sutera menggunakan harga perolehan.

Nilai perolehan pengakuan awal ulat sutera belum menghasilkan ialah Rp341.000,00. Setelah dilakukan pengukuran dan pengungkapan nilai ulat sutera menghasilkan sebesar Rp1.054.000,00. Nilai dari hasil pengukuran dan pengungkapan sudah termasuk biaya kerugian yang dialami Ibu Hamidah dikarenakan adanya ulat sutera yang mati selama proses pertumbuhan.

Namun, dikarenakan ulat sutera yang telah menghasilkan kepompong tidak lagi mengalami transformasi biologis maka dilakukan reklasifikasi dari ulat sutera menghasilkan pada persediaan produk aset biologis sebesar Rp1.054.000,00. Nilai yang diperoleh tersebut disajikan dalam Laporan Posisi Keuangan Ibu Hamidah sesuai dengan format Laporan Posisi Keuangan PSAK No.69:Agrikultur.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Achmad Ridwan. 2010. *Perlakuan Akuntansi Aset Biologis PT Perkebunan Nusantara XIV*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Hasanuddin
- Cahyani, R.C., dan Vita Apriliana. 2014. *“Evaluasi Penerapan SAK ETAP dalam Pelaporan Aset Biologis pada Peternakan Unggul Farm Bogor*. JRAK. Vol 5 No. 1. UNISMA Bekasi: Bekasi.
- Hanafi, M M dan Abdul Halim. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta:he UPP STIM YKPN.
- Hendrawan, Beni. 2013. *Proses Perhitungan Harga Pokok Produksi Ayam Pedaging Dan Penilaian Hewan Ternak Produksi Pada Pt. Main*. Fakultas Ekonomi. Universitas Indonesia.
- Kieso, Donal E. Ph.D., C.P.A., Jerry J. Weygandt Ph.D., C.P.A., Terry D. Warfield Ph.D. 2017. *Akuntansi Keuangan Menengah*. Dialihbahasakan oleh Nia Pramita Sari dan Muhammad Rifai. Volume I. Edisi IFRS. Jakarta: Erlangga.
- Lam, Nelson dan Peter Lau. 2014. *Akuntansi Keuangan: Perspektif IFRS*. Dialihbahasakan oleh Taufik Arifin. Buku 1. Edisi 2. Jakarta: Salemba Empat.
- Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 69. 2019. Ikatan Akuntansi Indonesia. Jakarta.
- Pura, Rahman. 2013. *Pengantar Akuntansi 1 Pendekatan Siklus Akuntansi*. Jakarta: Erlangga.
- Purwaji, Agus. Wibowo. H.Murtanto. 2016. *Pengantar Akuntansi 1*. Jakarta: Salemba Empat.
- Rudianto. 2012. *Pengantar Akuntansi*. Jakarta: Erlangga.
- Samryn,L.M. 2014. *Pengantar Akuntansi: Mudah Membuat Jurnal dengan Pendekatan Siklus Transaksi Edisi IFRS*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sukrisno, Agoes. 2017. *Auditing: Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Supriyanto, Benny. 2010. *Biological Asset Valuation Untuk Keperluan Laporan Keuangan (IAS 41)*. Jakarta: Benedictus Darmapuspita dan Rekan